PELESAPAN VERBA SETELAH POSPOSISI *O* DALAM BAHASA JEPANG PADA ANIMASI

Dimitry Julian Roswantoro Putra
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dimitryputra@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Ellipsis is the omission of an element from a word that can be found in every language, including Japanese. That omission of an element can be in the form of subject, object, adverb, particle, and verb. The main focus of this research is to find the lost verbs that occur after case-marking particle *o* by using several reference theories about the syntactic function of case-marking particle *o*, namely as object patient markers, adverb of place markers, and adverb of condition markers. This research used a descriptive qualitative approach with eleven different anime as data resources. These are following results of the research that has been done. There are several type of verbs that can fill the Ellipsis, including: 1) Physical influence verb such as: kill and drink, 2) sensory verbs such as: talk and see, and emotional verbs such as: like, 3) verbs to bring up something that has never existed before such as: make and offer, 4) move away verbs such as: jump down, 5) motion verbs within the scope of an area such as: walk, 6) motion verbs that passing/beyond a certain area/point of place such as: crossing and spend (time), 7) verbs with situation complements such as: I (complements) will fight (verb). These results were obtained from the researcher analysis based on the particle *o* functions, and the context of the sentence based on the events experienced by the speaker. In the analysis process to find the right verb, the researcher found several variants of the verb where the verb has the same meaning but different usage, causing the verb to be in several different types. However, this can be discussed in another studies.
Keywords: ellipsis, verb ellipsis, posposition *o*, anime, particle *o*

要旨

省略記号は、日本語を含むすべての言語で見られる単語からの要素の省略である。その省略した要素は主語、目的語、副詞、助詞、動詞の形で出来る。この研究の主たる焦点は、「対象マーカー」と、「場所マーカー」と、「状況マーカー」としての格助詞「ヲ」の構文機能に関するいくつかの参照理論を使用して、格助詞「ヲ」の後に発生する省略した動詞を見つけることである。この研究では、データリソースとして十一の異なるアニメを使用し、記述的 - 定性的なアプローチを使用している。以下は研究したの結果である。省略を埋めることができる動詞には、次のようないくつかの種類がある。1）物理的影響動、例：殺す、飲む、2）感覚動詞、例：言う、見る、と感情的な動詞、例：好き、3）これまで存在しなかったものを出現する動詞、例：作る、捧げる、4）起点・離格、例：飛び降りる、5）経路、例：歩く、6）通過点：渡る、過ごす、7）状況、例：私［状況補語］が戦う［動詞］。これらの結果は、格助詞「ヲ」の構文機能に基づく研究者の分析、および話者が経験したイベントに基づく文の文脈から得られる。正しい動詞を見つけるため、研究者は、動詞の意味は同じであるが使用法が異なる動詞のいくつかの変形を見つけた。これにより、動詞はいくつかの異なるタイプになる。ただしこれは別の研究課題で議論することができる。
キーワード：省略、動詞の省略、ヲ格助詞

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi untuk mengutarakan ide, gagasan maupun berbagai macam pendapat. Alat tersebut adalah bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi individu agar individu tersebut saling memahami satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksi menurut Larry L. Barker (dalam Mubarok dan Made Dwi Adnjani, 2014:34) yang menjelaskan bahwa fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati, pengertian, kemarahan, maupun kebingungan.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, secara sadar maupun tidak sadar, manusia membuat berbagai macam pelesapan (*Elipsis*) dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan pelesapan (*Elipsis*) ini tidak serta merta hanya digunakan dalam kehidupan nyata. Pelesapan (*Elispsis*) juga sering digunakan dalam sebuah karya hiburan seperti Anime. Anime merupakan sebuah istilah penyebutan untuk film animasi yang berasal dari Jepang. Kurniawan (2020:24) menjelaskan bahwa istilah Anime yang dibaca *a-ni-me* bukan *a-nim*, berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris yaitu *Animation* yang diserap ke dalam bahasa Jepang menjadi *Anime-Shon.*

Menurut Kridalaksana (dalam Pramesty, 2015:3) pelesapan (*Elipsis*) merupakan peniadaan kata atau satuan lain yang asalnya dapat diramalkan atau diprediksi dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga bisa dinamakan sebagai subtansi nol dan disimbolkan dengan tanda Ø atau dapat dibaca dengan sebutan *zero*. Untuk penggunaanya, pelesapan dapat digunakan sebagai alat untuk menekankan bagian terpenting dalam sebuah kalimat dan juga dapat meningkatkan tingkat efisiensi dalam kalimat tersebut. Pada praktiknya, pelesapan dapat ditemukan pada komunikasi sehari-hari dalam lingkungan sosial manapun bahkan dalam sebuah hiburan sekalipun seperti anime. Contoh yang dapat mempresentasikan hal komunikasi tersebut adalah sebagai berikut.

(1) お二人に神の <u>ご加護を Ø!</u>
<u>*Ofutari ni Kami no go kago o*</u>
<u>Semoga kalian berdua diberi perlindungan-Nya</u>

Kalimat (1) dikutip dari salah satu Anime yang berjudul *Vatican Kiseki Chous*akan yang tayang pada 7 Juli 2017 sampai 22 September 2017 dengan jumlah episode sebanyak 12 episode dan berdurasi 24 menit setiap episode, yang diproduksi oleh J.C Staff. Pada contoh diatas, terjadi pelesapan dimana tidak ada predikat/ verba yang mengisi kalimat setelah posposisi *o*（を）. Seperti yang diketahui bahwa posposisi *o*（を）dalam penggalan kalimat diatas menandai objek sebagai pasien/*taishou*（対象）sehingga untuk mencari verba, terbatas pada verba-verba terntentu yang disesuaikan dengan konteks dan objek/*mokutekigo*（目的語）yang mengikutinya. Jadi, agar kalimat (1) dapat melengkapi fungsi dari posposisi *o* sebagai pasien dan dapat sesuai dengan konteks, maka verba yang mengisi pelesapan adalah *ataeru*/*与える* yang berarti diberi.

Penelitian ini difokuskan pada penelitan untuk mengetahui bentuk sebenarnya dari verba yang dilesapkan setelah posposisi *o* yang ditinjau dari fungsi objek yang ditempeli oleh posposisi *o* dan konteks kalimat. Seperti yang diketahui bahwa pusat kalimat adalah predikat, sehingga predikat disebut sebagai konstituen induk. Dalam sebuah kalimat apabila predikat tersebut diisi oleh verba maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai konstituen induk. Dan sebagai penyeimbang, maka munculah konstituen anak yang diduduki oleh kategori nomina (Verhaar dalam Roni, 2013:23). Dari pernyataan tersebut peneliti menganggap bahwa pelesapan predikat merupakan pelesapan yang jarang terjadi karena predikat merupakan konstituen induk pada kalimat.

Adapun alasan kenapa penelitian ini pantas untuk diteliti lebih dalam adalah pertama, kurangnya referensi dan informasi baik dalam internet maupun penelitian yang membahas tentang masalah ini lebih dalam. Kedua, adalah banyaknya data yang dapat ditemukan dengan berbagai macam variasi fungsi dari objek yang ditempeli oleh posposisi *o* yang merupakan *base* atau landasan dalam penelitian ini di sebelas series animasi Jepang dengan genre yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi verba apa saja yang dilesapkan setelah posposisi *o* yang terjadi dalam monolog maupun dialog di animasi Jepang.

KAJIAN TEORI

A. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Yaitu penelitian dari Abdul Azizul Hakim, yang fokus mengkaji tentang pelesapan konstituen pada kalimat pasif dalam anime Working!! Karya Karino Takatsu dan penelitian karya Shulthon Maulana yang berjudul pelesapan (省略) unsur kalimat tutur dalam drama Jepang (kajian sosiolinguistik). Keduanya memiliki persamaan dalam aspek tema besar yaitu pelesapan.

Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus kedua penelitian tersebut. Pada penelitian milik Abdul Azizul Hakim berfokus kepada pelesapan konstituen kalimat pasif. Dan untuk penelitian karya Shulthon Maulana berfokus pada pelesapan dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Sedangkan, fokus pada penelitian ini adalah untuk mencari verba yang dilesapkan setelah posposisi *o*.

B. HUBUNGAN ANTARA VERBA DAN NOMINA

Pada dasarnya predikat hanyalah sebuah slot kosong, apabila slot dari predikat yang merupakan konstituen utama diisi oleh verba, maka, verba tersebut juga memperoleh sebutan sebagai konstituen utama/ konstituen induk. Seperti yang diketahui, apabila terdapat konstituen induk maka juga terdapat konstituen anak yang mengikutinya. Konstituen tersebut ditempati oleh nomina. (Roni, 2017:74).

Matsumoto Katsumi (dalam Roni, 2017:15) mengungkapkan bahwa verba sebagai konstituen induk, verba melahirkan konstituen inti, yaitu konstituen yang kehadirannya dikehendaki oleh verba. Konstituen inti tersebut adalah nomina. Nomina penyerta verba ini wajib hadir karena sifat semantis verba sebagai konstituen induk dari keseluruhan konstruksi. Akan tetapi ada pula konstituen yang kehadirannya tidak dikehandaki oleh konstituen induk dan hanya sebagai pelengkap untuk menambah informasi. Konstituen tersebut juga berwujud nomina disebut sebagai konstituen luar inti (peripheral) yang kehadirannya bukan karena sifat semantis verba sebagai konstituen induk.

Seperti yang telah dijelaskan, verba sebagai konstituen induk memiliki sifat semantis verba. Sifat semantis tersebut meliputi sifat perlunya konstituen yang melakukan kegiatan (agen), konstituen yang diperlakukan (dikenai perlakuan) dalam kegiatan (pasien), konstituen yang menerima perlakuan (benefaktif), konstituen tempat tujuan perlakuan (lokatif), konstituen yang melakukan tindakan (penindak), dan konstituen yang mengalami kejadian (pengalam). (Roni, 2017:76)

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa nomina sebagai konstituen inti yang terlahir dari konstituen induk verba memiliki sifat-sifat semantis verba yang diturunkan kepadanya. Sehingga, nomina memiliki peran sintaksis sebagai agen, pasien, benefaktif, lokatif, penindak dan pengalam. Sedangkan untuk keterangan, Verhaar (dalam Roni, 2017:87) tidak memasukkan slot keterangan ke dalam fungsi sintaksis. Menurut Verhaar, yang masuk dalam fungsi sintaksis selain predikat itu sendiri adalah subjek dan objek. Sehingga dapat diketahui bahwa kehadiran keterangan disini hanyalah sebagai pelengkap kalimat dan bukan merupakan konstituen inti karena tidak terlahir dari sifat semantis verba (konstituen luar inti).

C. ELIPSIS (PELESAPAN)

Sumarlam (dalam Wiyanti, 2016:193) menjelaskan bahwa *Ellipsis* atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. *Elipsis* atau pelesapan ini terbagi menjadi 3 macam yaitu: *ellipsis nominal, ellipsis verbal, ellipsis klausal*. Dalam bahasa Jepang juga terdapat *Ellipsis* atau pelesapan yang disebut dengan shouryaku (省略). Masumi (1999:1) mendefinisikan pelesapan sebagai berikut:

> 話者と聞き手の存在する発話のやり取りにおいて，話者の視点から言えば，ある一つの命題を表わすために必要となる構成要素を言語化していないもの，また，聞き手の視点から言えば，ある発話を解釈する上で，意味的復元が必要とされるもの，それが省略である。

Maksud dari pernyataan diatas adalah untuk memunculkan sebuah ide atau gagasan, ada komponen yang perlu untuk dihilangkan/ perlu untuk tidak diucapkan, sedangkan untuk sudut pandang pendengar diperlukan kerja sama untuk menfsirkan dan memulihkan makna dari komponen yang hilang tersebut.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Elipsis merupakan proses Sintaksis yang melibatkan penghapusan struktur dasar kalimat seperti subjek, partikel dan sebagainya dengan syarat pihak penutur dan pendengar harus mengetahui konteks dari kalimat yang telah dilesapkan untuk dapat manafsirkan dan mengetahui makna dari tuturan.

Sumarlam (dalam Wiyanti, 2016:193) mengatakan bahwa ada 3 macam jenis pelesapan yaitu pelesapan *nominal*, *verbal*, dan *klausal*. Pelesapan Verbal adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal.

Halliday and Hassan (dalam Widiani, 2016:63) mengatakan bahwa:

> *Verbal ellipsis is an ellipsis in a verbal group which has two types,they are lexical ellipsis and operator ellipsis. Lexical ellipsis is an omission of the lexical verb and operator ellipsis is an omission of the operator verb where the subject is always omitted in the verbal group".*

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pelesapan verbal, adalah sebuah elipsis dalam sebuah grup verbal yang memiliki dua tipe yaitu pelesapan leksikal dan pelesapan operator. Pelesapan leksikal adalah penghilangan verba leksikal dan pelesapan operator adalah penghilangan kata kerja operator dimana subjek selalu dihilangkan dalam kelompok verbal.

Ryou (2014:429) dalam artikelnya mengatakan bahwa:

> 述語の省略は，解釈の負担を増大させるが，受信者が解釈のために推論を 行い，表意を自由に

復元することができるから，より受容効果を高める。ま た，述語の省略という現象は，最も重要な内容のみを伝えるという情報伝達上 の効率性に関わる。

Dari pernyataan diatas dapat diambil informasi bahwa pada Penghilangan/Pelesapan predikat dapat meningkatkan beban interpretasi, akan tetapi juga dapat meningkatkan efek reseptif karena dapat membuat kesimpulan untuk interpretasi dan mengembalikan makna secara bebas. Selain itu, fenomena penghilangan predikat terkait dengan efisiensi penyampaian informasi yang hanya menyampaikan isi yang paling penting. Menurut beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelesapan verbal merupakan pelesapan/ penghilangan pada satuan kata yang meliputi penghilangan verba leksikal dan penghilangan subjek dalam kelompok verbal untuk meningkatkan efek reseptif dan efisiensi dalam sebuah tuturan atau penyampaian informasi .

D. PREDIKAT

Pada fungsi sintaksis yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), terdapat sebuah unsur yang disebut dengan konstituen utama dalam kalimat yang bisa disebut dengan slot yang paling penting. Yoshio Nita (dalam Roni, 2017:32) mengatakan bahwa Predikat adalah konstituen induk dalam kalimat, dan merupakan konstituen penguasa yang bersifat primer. Jadi dapat dikatakan bahwa predikat lah yang mengisi slot yang paling penting dari sebuah kalimat. Hal ini juga dipertegas dengan tulisan Masumi (1999:1)

. . . 述語はその述語と結び付く主語や目的語を支配し，述語によって項をいくつ取るかが決まっている

"…Predikat mengontrol/ menguasai subjek dan objek yang terikat pada predikat, serta menentukan seberapa banyak argumen yang diambil."

Roni (2012:41) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, predikat dapat diisi dengan verba/*dooshi* (meliputi verba transitif/*tadooshi* dan verba intransitif/*jidooshi*), adjektiva (meliputi adjektiva-i/*i-keiyooshi* dan adjektiva-na/*na-keiyooshi*), dan nomina/*meishi*, bahkan ada adverbial/*fukushi* yang dapat mengisi predikat seperti adverbia まだ.

1. *Dooshi* (Verba)

   Dooshi merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-I dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen* yang biasa dipakai untuk menyatakan kegiatan, keberadaan, maupun keadaan. Verba merupakan *jiritsugo* (dapat membentuk sebuah *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat dengan sendirinya). *Dooshi* memiliki beberapa jenis, menurut Shimizu (dalam Sudjianto 2004:150) menjelaskan beberapa jenis *dooshi* sebagai berikut:

   a. *Jidooshi* (verba intransitive)

      Jidooshi merupakan kata yang menunjukkan kelompok *dooshi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain, seperti; *iku* (pergi), *kuru* (datang), *okiru* (bangun) dan sebagainya. Roni (2017:42) dalam bukunya mengatakan bahwa verba intransitif dibedakan menjadi dua yaitu verba intransitif yang mencerminkan kegiatan penindakan akan memunculkan peran penindak (mencerminkan suatu tindakan), dan pada verba intransitif yang tidak ada "kegiatan", hanya mengalami sesuatu akan memunculkan peran pengalam (mencerminkan pengalaman/ tidak ada gerakan). Kimura (2010:2) menjelaskan bahwa:

      目的語をとれない動詞，あるいは日本語に訳した場合，目的語に「を」がつかない動詞は自動詞である。また，「を」がつく動詞でも，意味役割が＜対象＞を表さないものは自動詞として分類した。

      Pada penjelasan diatas, Kimura (2010:2) berpendapat bahwa Kata kerja yang tidak mengambil objek, atau kata kerja yang tidak memiliki [*o*] di objek saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, adalah kata kerja intransitif. Selain itu, bahkan untuk kata kerja dengan "o" yang peran semantiknya tidak mewakili <object> juga diklasifikasikan sebagai kata kerja intransitif.

   b. *tadooshi* (verba transitif)

      Sedangkan *tadooshi* merupakan kata untuk menunjukkan kelompok *dooshi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. Contoh; *nekasu* (menidurkan), *okosu* (membangunkan), *shimeru* (menutup), *dasu* (mengeluarkan), dan sebagainya. Verba transitif dapat dipastikan selalu ada nuasa gerakan, dan secara semantis memunculkan peran agen (pelaku) dan pasien (penderita) (Roni, 2017:41)

      目的語に「を」がつくものについて， 目的語の意味役割が＜対象＞を表すものを他動詞とすることができる。

      "Untuk Objek yang diikuti dengan [*o*], merupakan objek yang peran semantiknya mewakili <object> bisa menjadi kata transitif" (Hiroaki Kimura,2010:3)

2. Ajektiva

Ajektiva ini terdiri dari tipe yaitu *ajektiva-i* dan *ajektiva-na*

a. Ajektiva-i (*i-keiyooshi)*

Kitahara (dalam Sudjianto, 2004:154) mengatakan bahwa ajektiva-i atau *i-keiyooshi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat menagalami perubahan bentuk. Ciri-ciri *i-keiyooshi* selalu diakhiri dengan silabel /i/ dan dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Menurut Shimizu (dalam Sudjianto, 2004:154), *I-keiyooshi* dibagi menjadi dua macam yaitu *zokusei keiyooshi* yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya, *takai* (tinggi/mahal), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat). Selanjutnya adalah *kanjoo keiyooshi* yang merupakan kelompok *ajektiva-i* yang menyatan perasaan atau emosi secara subjektif, misal, *ureshii* (senang), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), *kayui* (gatal), dan sebagainya.

b. Ajektiva-na (*na-keiyooshi*)

Na-keiyooshi atau biasa disebut dengan *keiyoodoshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Selain menjadi predikat, *na-keiyooshi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat (Sudjianto, 2004:155). Sama halnya dengan *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi* dibagi menjadi 2 macam menurut Shimizu (dalam Sudjianto, 2004:155) yaitu *keiyoudooshi* yang menyatakan sifat seperti *shizukada* (sepi/tenang), *kireida* (cantik/bersih) dan *keiyoodoshi* yang menyatakan perasaan seperti *iyada* (muak/ tidak senang), *zannenda* (merasa menyesal/sayang sekali), *yukaida* (senang hati/gembira), dan sebagainya.

3. Nomina (*meishi*)

Nomina merupakan unsur dalam kalimat yang dapat menjadi subjek, predikat, dan keterangan. Nomina dapat berubah menjadi menjadi predikat apabila pada bagian berikutnya diikuti partikel *yo*, verba bantu *(jodooshi) desu*, *da*, *rashii*, atau diikuti partikel *no* ditambah verba bantu *yooda (no yooda/ no yoodesu)*, dan sebagainya (Sudjianto, 2004:157).

E. POSPOSISI *O* (格助詞のヲ)

Posposisi *o* merupakan salah satu partikel yang termasuk dalam golongan *kakujooshi*. Pada posposisi *o* yang diikuti oleh dua nomina, secara umum peran terbanyak adalah nomina pertama berperan sebagai agen (Aj) dan nomina kedua sebagai pasien (Psn). (Roni, 2013:32). Akan tetapi, ditemukan pula verba dengan dua nomina yang berperan sebagai agan dan gol dimana peran gol tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu peran melewati tempat gol yang dituju atau tempat dilewati (Tl) dan peran yang menjauhi tempat gol atau tempat yang dijauhi (Td). (Roni, 2013:33) Sedangkan untuk verba bervalensi tiga, posposisi *o* hanya berperan sebagai pasien saja (Roni, 2013:37).

1. Pasien（対象）

Secara garis besar, penggunaan dari postposisi *o* adalah sebagai penanda pasien. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

ヲ格の典型的な用法は目的語の名詞をマークすることだと言っていいだろう。構文論的には，目的語をマークする後置詞であり，意味的には，おおむね「対象物」 を示すということができる

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan khas dari posposisi *o* adalah untuk menandai objek. Secara sintaksis, posposisi *o* merupakan posposisi yang menandai objek, sedangkan secara semantik, dapat diartikan untuk menunjukkan suatu (benda pasien). (Shigehiro Kato, 2006:144)

Untuk pengklasifikasian, Teramura (dalam Chou, 2007:2) membaginya dalam 3 klasifikasi yang berbeda.

寺村(1982)は、ヲ格名詞と組み合わさって働きかけを表す動詞を以下 3 つに分類している。

a. 物理的働きかけを表すもので、直接受身では「Y が X に～される」になる
b. 「主体の、客体を目ざしての感覚、感情の動き」を表わすもので、直接受身では「Y が X から～される」の形をとることが多いが、「Y が X に～される」でもよい。
c. 「動作の結果これまでなかったものが出現する」「あるものを創し出す」行為を表すもので、直接受身で X はニ格をとっても カラ格をとっても不自然になる。どうしても X に言及しなければならないときは「によって」かそれに順ずる語を用いる。

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa 3 klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Merupakan gabungan antara *o* sebagai objek pasien dan verba yang mewakili tindakan fisik, dan secara pasif-langsung menjadi (*Y ga X ni ~ Sareru*). Contoh :

(1) 早くシラサキさんを連れて、逃げてください！

Hayaku Shirasaki-san o tsurete, nigete kudasai!
Cepat bawa Shirasaki dan pergi dari sini!

(ASS.E1/09-21)

b. Merupakan gabungan antara *o* sebagai objek pasien dan verba yang menyatakan (gerakan indera dan emosi subjek), dan dalam pasif-langsung, kebanyakan berbentuk (*Y ga X kara ~ Sareru*), akan tetapi juga bisa menjadi (*Y ga X ni ~ Sareru*). Contoh :

(1) でもあれは間違いなく意図的、殺意を感じた
Demo are wa machigainaku itoteki, satsui o kanjita
Tapi tidak salah lagi itu disegaja, dan aku merasakan hawa membunuh.

(ASS.E1/11-06)

c. Merupakan gabungan antara *o* sebagai objek pasien dan verba yang Mewakili tindakan (menampilkan sesuatu yang belum pernah ada sebagai sesuatu akibat dari suatu tindakan) atau (menciptakan sesuatu yang belum pernah ada). Jika harus merujuk ke X, gunakan kata (*ni yotte*) atau padanannya. Contoh :

(1) 相棒に名前を付けてやらないとな~
Aibou ni namae o tsukete yaranai to na~
Sebaiknya aku memberikan nama pada partner ku ini

(ASS.E1/18-50)

2. Keterangan Tempat（場所）

Dalam peran posposisi *o* sebagai keterangan tempat, Kato (2006:152) menjelaskan sebagai berikut:

ヲ格が場所を表す用法は大きく 2 つに分けられる 。 1 つは，離れていくことを表すものであり，いま 1 つは移動行為を行う上で存在することが前提になっている移動経路をあらわすものである。

Kalimat diatas menjelaskan bahwa, partikel *o* yang mewakili tempat secara garis besar, dibagi menjadi 2. Salah satunya untuk menunjukkan kegiatan meninggalkan, dan yang lainya untuk menunjukkan rute pergerakan yang ada saat melakukan tindakan pergerakan.

a. Tempat Ditingal（離格）

Salah satu peran dari posposisi *o* sebagai tempat adalah sebagai penanda tempat ditinggal, berikut adalah pernyataan dari Kato (2006:159) tentang posposisi *o* sebagai tempat diitinggal

ヲの起点用法を「離れるという動作において，その動作を行う前に移動主体が存在した場所で，その動作を行うことで離れていく場所」 をマークする。 ここではこの用法を〈離格〉と呼ぶことにする。

Pernyataan diatas mengungkap bahwa, titik awal dari partikel o adalah sebagai penanda tempat dalam aksi meninggalkan atau tempat dimana subjek berada sebelum tindakan berpindah, serta tempat awal di mana subjek kemudian pergi dengan melakukan tindakan. Yang disebut dengan (Ablatif).

Untuk lebih mudahnya memahami, objek（目的語） dalam peran ini adalah tempat dan disusul dengan verba yang menyatakan gerakan menjauh seperti *hanareru*（離れる）, *deru*（でる）, *oriru*（降りる） dan verba menjauh yang lain. Contoh:

(1) これはトラップだ!ここを離れる
Kore wa torappu da! Koko o hanareru!
Ini jebakan! Menjauh dari sini!

(ASS.E1/08-15)

b. Rute（経路）

Kato (2006:163) menjelaskan tentang posposisi *o* sebagai penanda jalur sebagai berikut.

「経路」 とは狭義には「通り道」のようなもので，移動の f 際に通る予定の線状の場所，あるいは，通った軌跡を典型的に指すと考えらる。

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa (Rute) dalam arti sempit adalah (jalan yang dilewati), dan biasanya merujuk ke lokasi linier yang direncanakan untuk dilewati / ditempuh saat bergerak, atau lintasan / rute yang telah dilewati. Sederhanya, jalur adalah tempat yang dilalui. Dan verba dari kalimat ini adalah verba bergerak akan tetapi tidak sampai untuk melampaui objek tempat dari kalimat. Kemudian, verba dalam fungsi sintaksis ini adalah verba gerak *Atelic* seperti yang dijelaskan oleh Kawano (2001:25):

［経路］ヲ格句を伴う動詞句は「Atelic な動作動 詞句」

“(Rute) frasa verba dengan kasus *wo* adalah frasa verba tindakan *Atelic*”. Contoh :

(1) でも、父をはじめ、ハウリア族は故郷ヴェアベーゲンをすて、広い樹海を逃げ回りました。
Demo, chichi o hajime, hauria zoku wa kokyou veabe-gen o sute, hiroi jukai o nigemawarimashita.
Tapi, dimulai dari ayahku, suku Haulia meninggalkan kampung halaman Verbergen, dan berlarian di hutan lebat untuk melarikan diri.

(ASS.E6/10-44)

c. Titik Dilewati（通過点）

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Kato (2006:164) juga menjelaskan tentang posposisi *o* sebagai penanda titik dilewati sebagai berikut.

通過点は，有境界性を持ち，点、として存在するので，他の用法に比べて客体化しやすいと考えられる。

"Karena (titik lewat) memiliki garis batas dan ada sebagai (titik), dianggap lebih mudah untuk diobjektifkan dari pada penggunaan lainya"

Titik dilewati（通過点）hampir memiliki persamaan dengan jalur（経路）yaitu melewati tempat. Akan tetapi, keduanya berbeda. Perbedaannya, pada titik dilewati verbanya adalah kegiatan bergerak untuk melewati/ melampaui objek (batas) yang berupa tempat, waktu atau event. Sedangkan untuk jalur, verbanya juga kegiatan bergerak, akan tetapi masih dalam lingkup objek dan tidak melampaui objek (keterangan tempat) dari kalimatnya. Dalam kasus ini, verba yang mengisi fungsi ini adalah verba *Telic* seperti yang dijelaskan oleh Kawano (2001:25):

［通過点］ヲ格句や［起点］ヲ格句を伴う動 詞句は「Telic な動作動詞句」

"Frasa verba dengan (titik lewat) kasus *wo* dan (titik mulai) kasus *wo* adalah "Frasa verba aksi Telic". Contoh :

(1) 試練を乗り越えて、よくたどり着いた
Shiren o norikoete, yoku tadoritsuita.
Kerja bagus karena telah melewati ujian.

(ASS.E5/07-36)

3. Keterangan Keadaan（状態）

Sugimoto (dalam Saru, 2017:83) mengatakan bahwa:

状況の「を」は、何らかの移動を伴う動詞とだけ共起することにより、移動格の一種であると分析している

"*o* sebagai situasi dianalisis sebagai semacam kasus bergerak dengan hanya terjadi bersamaan dengan verba yang melibatkan beberapa gerakan."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa postposisi *o* sebagai keadaan bisa terjadi apabila verba dari sebuah kalimat tersebut adalah verba yang melibatkan suatu gerakan. Untuk ketentuanya, dijelaskan oleh Kato (2006:143)

状況補語の用法は，動詞句の項になるような名詞句ではなく，背景的状況を付加的に述べるものだということができる。

"Dapat dikatakan bahwa penggunaan pelengkap situasi bukanlah frase kata benda yang menjadi frase verba, tetapi merupakan pernyataan tambahan dari situasi latar"

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui apabila terdapat nomina yang menjadi verba dalam posposisi *o* yang menyatakan keadaan, maka nomina tersebut bukan verba, melainkan pernyataan tambaahan dari situasi latar. Contoh :

(1) 邪魔するもの、理不尽に押し入る全てを俺は殺す！
Jamasuru mono, rifujin ni oshiiru subete o ore wa korosu!
Semua yang meghalangi, dan memaksaku berbuat tak semestinya akan ku bunuh!

(ASS.E1/13-55)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sintaksis. Karena ini adalah penelitian kualitatif, maka, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berwujud sebagai kata-kata atau gambar dan bukan angka (Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, 2020:24).

Sesuai dengan uaraian tersebut bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan bukan angka, maka, ini sesusai dengan sumber data yang akan diteliti yaitu kalimat/ ucapan-ucapan dalam animasi Jepang yang mengandung pelesapan verba setelah posposisi *o*（を）yang dianalisis berdasarakan fungsi sintaksis dari objek yang di tempeli posposisi *o*（を）beserta konteksnya untuk mengetahui verba yang dilesapkan yang dijelaskan secara deskriptif.

Proses pengumpulan data/ penyediaan data merupakan penyediaan data yang benar-benar data dan terjamin kesahihannya serta sangat patut atau pantas dipercaya kualitas kedataannya (Sudaryanto, 2015:201). Dalam pengumpulan data yang berupa bahasa, pada prinsipnya hanya ada dua metode penyediaan data yaitu metode simak dan metode cakap yang dibagi menjadi dua tahapan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 2015:202). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak yang dilaksanakan dengan menyimak sumber data yaitu animasi Jepang/ Anime untuk memperoleh data yang berupa ucapan mengandung pelesapan setelah posposisi *o*（を）. Yang dilanjutkan dengan penggunaan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat sehingga diperoleh klasifikasi data. Sebagai penanda, data yang terklasifikasi diberikan kode untuk menandai dari anime mana data tersebut diperoleh. Berikut tabel kode yang digunakan:

No	Anime	Kode

UNESA Universitas Negeri Surabaya

1	Akagami no Shirayuki-Hime	ANS
2	Angolmois: Genkou Kassenki	AGK
3	Arslan Senki	ASK
4	Arifureta Shokugyou de Sekai Saikyou	ASS
5	Kujira no Ko ra Sajou ni Utau	KKS
6	Monster Musume no Oisha-san	MNO
7	Sakurako-san no Ashimoto ni wa Shitai ga Umatteiru	SNS
8	Shoujo Shuumatsu Ryokou	SSR
9	Sunohara-sou no Kanrinin-san	SSK
10	Vatican Kiseki Chousakan	VKC
11	Yuru Camp	YRC

Tabel 1. Tabel Kode

Keterangan:
Dengan format kode sebagai berikut: [Nama Anime].[E(Episode ke)]/[menit]-[detik]. Contoh: ANS.E10/17-23 yang dapat dijabarkan: data diambil dari anime Akagami no Shirayuki-Hime episode 10, menit ke 17, dan detik ke 23.

Untuk mencari verba yang dilesapkan setelah posposisi *o*（を）, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa teknik baca markah. Menurut Sudaryanto (2015:129), teknik baca markah adalah pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas satuan konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah (*marker*) itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud.

Dalam proses penganalisisan data, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:321) dengan langkah pertama yaitu *data collection* yaitu mengumpulkan data dari 11 series animasi Jepang/anime yang mengandung pelesapan verba dan posposisi *o* sebelum pelesapan, *data reduction* (pengurangan data yang tidak diperlukan) dengan mengurangi beberapa data yang sama, dan mengambil satu data sebagai sample sehingga tersisa 32 data, di lanjutkan dengan *data display* (penyajian data) dilakukan dengan menaruh data yang sudah di *reduksi* kedalam tabel, dan langkah terakhir adalah *conclusion drawing/verivication* yaitu menuliskan verba yang diduga terlesap dalam sample data dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan data yang terkumpul, dalam pembahasan ini diklasifikasikan sebagai berikut.

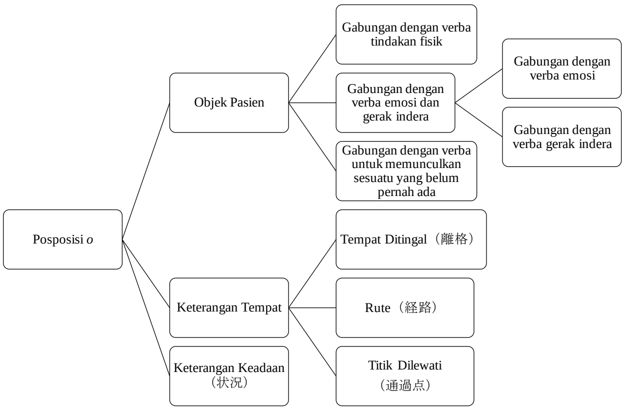

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data

A. Objek Pasien （対象）

Posposisi *o* sebagai penanada pasien, terbagai menjadi tiga jenis kelompok berdasarkan verba yang menggandengnya yang meliputi: (1) gabungan dengan verba yang mewakili tindakan fisik, (2) gabungan dengan verba yang mewakili emosi dan gerakan indera, dan (3) gabungan dengan verba yang menampilkan sesuatu yang belum pernah ada.

1. Mewakili tindakan fisik

Merupakan gabungan antara posposisi *o* sebagai pasien dan verba yang mewakili tindakan fisik yaitu tindakan yang secara langsung melakukan kontak fisik dengan objek. Berikut data verba yang ditemukan menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

No	Data	Verba
(1)	だんな、どうしてその人を Ø？(AGK. E8/10-50) *Danna, doushite sono hito o Ø?* Tuan, Kenapa Anda membunuh orang itu?	殺す *Korosu* Membunuh
(2)	悪魔の手下どもに死を Ø (ASK.E5/15-50) *Akuma no teshitadomo ni shi o Ø!* Berikan kematian untuk para penyembah setan	与える *Ataeru* Memberi
(3)	そこで情報を Ø？(ASK.E22/ 05-19) *Soko de jouhou o Ø?* mengumpulkan informasi di sana?	集める *Atsumeru* Mengumpulkan
(4)	誰か！早くエラムを Ø！(ASK.E24/ 03-40) *Dareka! Hayaku Elam o Ø!* Seseorang! Cepat tolong Elam!	助ける *Tasukeru* Tolong
(5)	チャクロ！早く！ヌースを Ø！(KKS.E8/03-49) *Chakuro! Hayaku! Nuusu wo Ø!* Chakuro! Cepat! Cari Nous!	探す *Sagasu* Mencari
(6)	サーフェー、明かりを Ø (MNO.E4/14-26) *Sarphee, akari o Ø* Sarphee, nyalakan peneranganya	点ける *Tsukeru* Menyalakan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

(7)	いつの間に罠を Ø? (MNO.E7/13-18) *Itsunomani wana o Ø?* Sejak kapan memasang jebakan?	仕掛ける *Shikakeru* Memasang
(8)	酔った? メメーはん、あんたお酒を Ø? (MNO. E10/15-34) *Yotta? Meme-han, anta osake o Ø?* Mabuk? Meme, kamu minum sake?	飲む *Nomu* Minum
(9)	いいか、よく聞け! 揺れないようにそうとう私を Ø (SSR.E5/12-05) *Iika, yoku kike! Yurenai youni soutou watashi o Ø* Perhatikan dan demgarkan! Supaya tidak bergoyang turunkan aku pelan-pelan	降ろす *Orosu* Menurunkan
(10)	最低だな、人間。よくも街を Ø! (SSR.E11/14-27) *Saiteidana, ningen. Yokumo machi o Ø!* Sungguh kejam manusia. Beraninya mengahancurkan kota!	壊す *Kowasu* Menghancurkan
(11)	あ、あの…なんで電気を Ø? (SSK.E2/18-56) *A, ano… nande denki o Ø?* A, anu… kenapa listriknya dimatikan?	消す *Kesu* Mematikan
(12)	犬が私のサラダを Ø! (YCR.E9/19-49) *Inu ga watashi no sarada o Ø!* Anjing memakan salada ku!	食べる *Taberu* Makan

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa verba terlesap yang mewakili gabungan antara *o* pasien dan verba yang mewakili tindakan fisik adalah (1) *korosu*, (2) *ataeru*, (3) *atsumaru*, (4) *tasukeru*, (5) *sagasu*, (6) *tsukeru*, (7) *shikakeru*, (8) *nomu*, (9) *orosu*, (10) *kawasu*, (11) *kesu*, (12) *taberu*.

2. Menyatakan gerakan indera dan emosi subjek

Merupakan gabungan antara *o* yang mewakili pasien dengan verba yang menyatakan gerakan indera yaitu gerakan yang ditimbulkan oleh kegiatan dari kelima indera, dan verba emosi yaitu kegiatan yang berhubungan dengan perasaan. Berikut data verba yang ditemukan menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

a. Verba yang menyatakan gerakan indera

No	Data	Verba
(1)	どうやって船の位置を Ø? (ANS.E10/09-46) *Douyatte fune no ichi o Ø?* Bagaimana bisa mengetahui posisi perahu?	知る *Shiru* Tahu
(2)	オチルバト様あれを Ø (AGK.E9/13-44) *Ochirubato-sama are o Ø* Tuan Ochirubato lihat itu	ご覧ください *Goran kudasai* Lihat (sopan)
(3)	どうか、戦死を弔う神の歌を Ø (ASK.E8/19-38) *Douka, senshi o tamorau kami no uta o Ø* Tolong, menyanyikan lagu duka untuk para pejuang yang gugur	歌う *Utau* menyanyikan
(4)	みゅ、いつの間にそんな言葉を Ø? (ASS.E13/23-09) *Myuu, itsunomani sonna kotoba o Ø?* Myuu, sejak kapan kau mengingat kata-kata itu?	覚える *Oboeru* Mengingat
(5)	シルシが皆同じ夢を Ø? (KKS.E11/07-53) *Shirushi ga minna onaji yume o Ø?* Semua *Shirusi* melihat mimpi yang sama?	見る *Miru* melihat
(6)	あの、私何も知らなくて、お祭りの時酷いことを Ø (SNS.E10/12-10) *Ano, watashi mo shiranakute, omatsuri no toki hidoi koto o Ø* Anu, aku juga tidak tahu, saat festival aku mengatakan sesuatu yang kasar	言う *iu* mengatakan
(7)	そういえば、なんで僕にそんなことを Ø? (SSK.E4/08-57) *Souieba, nande boku ni sonna koto o Ø?* Ngomong-ngomong, kenapa kau menyakan hal itu kepadaku?	聴く *Kiku* Bertanya

b. Verba yang menyatakan gerakan emosi

No	Data	Verba
(1)	ひやまくんって、かおりのことを Ø? (ASS.E2/09-43) *Hayama-kuntte, Kaori no koto o Ø?* Jangan-jangan Hayama suka kepada kaori	好き *Suki* Suka

Verba terlesap yang mewakili gabungan posposisi *o* sebagai pasien dan verba gerakan indera berdasarkan tabel diatas adalah (1) *shiru*, (2) *goran kudasai*, (3) *utau*, (4) *oboeru*, (5) *miru*, (6) *iu*, (7) *kiku*. Dan untuk verba terlesap yang mewakili gabungan gabungan posposisi *o* sebagai pasien dan verba emosi adalah (1) *suki*

3. Mewakili tindakan menampilkan atau menciptakan sesuatu yang belum pernah ada

Merupakan gabungan dari posposisi *o* sebagai pasien dan verba yang mewakili tindakan untuk menampilkan atau menciptakan sesuatu yang belum ada atau belum pernah ditunjukkan. Berikut adalah data verba yang ditemukan menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

No	Data	Verba
(1)	ちゃんと…ちゃんと一人で考える時間を Ø (ANS.E11/14-44) *Chanto, Chanto hitori de kangeru jikan o Ø* Aku harus, aku harus bisa meluangkan waktu untuk memikirnya sendiri	作る *Tsukuru* Membuat
(2)	合図を Ø! (ASK. E21/15-34) *Aizu o Ø!*	あげる *Ageru*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

	berikan tandanya!	Meberi
(3)	力を Ø？(ASS.E5/14-29) *Chikara o?* memberiku kekuatan?	授ける *Sazukeru* Memberi
(4)	ち、ちがう！オルカが先に武器を Ø！(KKS.E11/04-11) *Chi, chigau! Oruka ga saki ni buki o Ø!* Bu, Bukan! Orka yang lebih dulu mengeluarkan senjata!	出す *Dasu* Mengeluarkan
(5)	クナイ、グレン医師とメメにあれを Ø！(MNO.E12/08-40) *Kunai, Guren ishi to Meme ni are o Ø!* Kunai, berikan itu kepada dokter Guren!	わたしてあげる *Watashite ageru* Memberikan
(6)	そもそもなぜ庭で（ビニル）プールを Ø？(SSK.E5/00-22) *Somo somo naze niwa de (biniru) pu-ru o Ø?* Lagi pula kenapa membuka kolam renang (vinyl) di halaman?	広げる *Hirogeru* Membuka (kolam renang vinyl)
(7)	あっ、でもその前に主に祈りを Ø (VKC.E1/09-50) *A, demo sono mae ni shu ni inori o Ø* A, tapi sebelum itu, mari kita berdo'a kepada Tuhan	捧げる *Sasageru* Mempersembahkan

Dari tabel diatas, dapat diketahui verba yang terlesap yaitu: (1) *tsukuru,* (2) *ageru,* (3) *sazukeru,* (4) *dasu,* (5) *watashite ageru,* (6) *hirogeru,* (7) *sasageru*

B. Keterangan Tempat（場所）

Dalam kategori ini, posposisi *o* tidak berfungsi sebagai pasien, akan tetapi lebih kepada keterangan tempat yang terbagi dalam tiga kategori yaitu, tempat ditinggal, rute/jalur, dan titik dilewati.

1. Tempat Ditingal（離格）

Merupakan salah satu peran dari posposisi *o* yang mewakili tempat yang diajauhi atau ditinggal yang ditandai dengan penggunaan verba gerak menjauh/ meninggalkan. Berikut adalah data verba yang ditemukan menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

No	Data	Verba
(1)	しかし、この高さを Ø (ASK.E11/19-51) *Shikashi, kono takasa o Ø* Tapi, seharusnya tidak mungkin melompat terjun dari ketinggian ini	飛び降りる *Tobioriru* Melompat turun

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa verba yang terlesap yaitu: (1) *tobioriru* dengan koteks pembicara yang berspekulasi bahwa target tidak mungkin melompati tebing yang curam.

2. Rute（経路）

Posposisi *o* menandai tempat yang akan dilalui. Peran rute ini hampir sama dengan peran titik dilewati akan tetapi pada peran rute, kegiatan verba masih berada dilingkup sebuah tempat yang ditandai oleh posposisi *o* tanpa melampaui atau melewatinya. Rute memiliki ciri-ciri dimana verbanya merupakan verba tanpa titik akhir (*Atelic*). Berikut data dan verba terlesap yang ditemukan pada kategori ini menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

No	Data	Verba
(1)	お祖母ちゃん、こんな山道を Ø (SNS. E3/16-33) *Obaachan, konna yama michi o Ø?* Nenek, berjalan di jalan gunung seperti ini?	歩く *Aruku* Berjalan

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa verba yang terlesap yaitu: (1) *aruku* dengan konteks pembicara bergumam dan membayangkan nenenknya berjalan di jalan setapak gunung.

3. Titik Dilewati（通過点）

Posposisi *o* berfungsi sebagai penanda tempat yang dilalui atau dilewati. Seperti yang telah dijelaskan pada kegori sebelumnya yaitu rute, titik dilewati hampir sama dengan rute. Akan tetapi, pada titik dilewati, verba bergerak melewati atau melampaui sebuah wilayah atau tempat. Verba pengisi titik dilewati adalah verba yang memiliki akhir (*Telic*). Berikut data dan verba terlesap yang ditemukan pada kategori ini menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks:

No	Data	Verba
(1)	それでは皆様、よい週末を Ø (YCR.E3/14-47) *Soredewa minna sama, yoi shuumatsu o Ø* Baiklah semuanya, selamat menikmati akhir pecan	過ごす *Sugosu* Menghabiskan
(2)	おいおい、漁師の小舟であの荒海を Ø？(AGK.E1/15-25) *Oi oi, ryoushi no kobune de ano ara umi o Ø?* Oi oi, menyebrangi laut ganas degan perahu kecil nelayan?	渡る *Wataru* Menyeberang

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa verba yang terlesap yaitu: (1) *sugosu* dengan konteks pembicara sebagai penyiar radio mengucapkan semoga dapat melewati akhir pekan dengan rasa senang, dan (2) *wataru* dengan konteks pembicara meragukan ide rekanya untuk menyeberangi lautan ganas.

C. Keterangan Keadaan（状況）

Merupakan posposisi *o* sebagai penunjuk keadaan. Pada peran ini, apabila nomina berada setelah posposisi *o*, maka nomina tersebut bukanlah nomina yang diverbakan melainkan sebuah pelengkap keadaan/*joukyouhogo*, dan verba yang asli berada setelah nomina tersebut. Pada kategori ini, peneliti hanya menemukan satu data, dengan verba yang ditemukan pada data menurut interpretasi peneliti yang telah disesuaikan dengan konteks adalah sebagai berikut:

No	Data	Verba
(1)	ですが、お話合いができそうにない時を Ø (MNO.E8/08-24) *Desuga, ohanasiai ga dekisouninai toki o Ø* Akan tetapi, apabila tidak bisa diajak bicara, aku akan bertarung	私が戦う *Watakushi ga tatakau* Saya akan bertarung

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa verba yang terlesap adalah *tatakau* dengan *watakushi* sebagai pelengkap keadaan dengan verba tatakau sehingga bagian yang terlesap adalah (1) *Watakushi ga tatakau.*

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian Pelesapan predikat setelah posposisi *o* pada animasi Jepang/ anime disimpulkan bahwa terdapat 32 verba berbeda dalam 32 data yang diambil dari sebelas animasi Jepang/ anime yang berbeda yang dapat mengisi pelesapan, ditinjau dari tiga peran objek/*mokutekigo*（目的語）yang ditempeli oleh posposisi *o*, yang pertama adalah **pasien/*taishou***（対象）yang meliputi: **gabungan antara pasien dan verba yang melibatkan tindakan fisik** seperti (1) *korosu*, (2) *ataeru*, (3) *atsumaru*, (4) *tasukeru*, (5) *sagasu*, (6) *tsukeru*, (7) *shikakeru*, (8) *nomu*, (9) *orosu*, (10) *kawasu*, (11) *kesu*, (12) *taberu*. **gabungan antara pasien dengan verba yang melibatkan perasaan** seperti (16) *suki* **dan indera tubuh** seperti (13) *shiru*, (14) *goran kudasai*, (15) *utau*, (17) *oboeru*, (18) *miru*, (19) *iu*, (20) *kiku*. **gabungan antara pasien dan verba yang memunculkan sesuatu yang belum ada sebelumnya** seperti (21) *tsukuru*, (22) *ageru*, (23) *sazukeru*, (24) *dasu*, (25) *watashite ageru*, (26) *hirogeru*, (27) *sasageru*. Yang kedua adalah **keterangan tempat/*basho***（場所）yang meliputi: **tempat ditinggal** dengan verba (28) *tobioriru*, **rute** dengan verba seperti (29) *aruku*, **titik dilewati** seperti (30) *sugosu dan* (31) *wataru*. Yang ketiga adalah **keterangan keadaan/*joukyou***（状況）dengan verba yang terlesap adalah *tatakau* ditambah dengan pelengkap keadaan *watakushi* sehingga menjadi (32) *watakushi ga tatakau*.

SARAN

Untuk penliti yang ingin meneliti lebih jauh tentang pelesapan dalam struktur kalimat yang terdapat pada sumber data apapun, hendaknya memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan dengan cara tidak langsung memotong kalimat pada bagian yang diperlukan saja, akan tetapi juga memasukan kalimat tambahan apabila ada. Sehingga konteks dapat terlihat dengan jelas melalui kalimat yang menjadi data tersebut.

Selanjutnya, apabila data diambil dari percakapan atau lisan, hendaknya tidak terlalu terburu-buru untuk menulis data. Pastikan apa yang penliti tulis sebagai data benar-benar sesuai dengan apa yang diucapkan pada sumber data. Karena pada penelitian ini peneliti cukup kesulitan membedakan antara kalimat lisan yang diakhiri dengan posposisi *wo* dan kalimat lisan yang diakhiri dengan *shuujoshi yo*.

DAFTAR PUSTAKA

Adnjani, Made Dwi, dan Mubarok. 2014. *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK*. Makasar:Dapur Buku. Diakses dari http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211108002/6934Komunikasi_(1)_(1).pdf

Kimura, Hiroaki. (2010). 日本語と中国語における自・他動詞の対応と分類．（紀要論文，Toua University,2010 ）diakses dari http://ypir.lib.yamaguchi-u.ac.jp/ea/metadata/179

Kurniawan, Muhamad Galang. 2020. “DAMPAK KARTUN TERHADAP PERILAKU ANAK di GRIYA AL-QUR’AN AL-FURQON PONOROGO”. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Masumi, Kai. (1999). 日本語の省略現象. (Disertasi atau Tesis, Osaka University,2000) diakses dari https://doi.org/10.11501/3171194

Pramesty Restu, Unika. (2015). *ANALISIS PENANDA HUBUNGAN ELIPSIS PADA WACANA LABEL PASTA GIGI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: http://eprints.ums.ac.id/32765/18/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Roni. (2012). *HUBUNGAN QUALIFIER DAN PENYAMBUNGDALAM FRASA PREDIKAT VERBA*. *Jurnal Nihongo*, 4(2), 40-49. Diakses dari https://tentangroni.files.wordpress.com/2013/02/hubungan-qualifier-dan-penyambung-dalam-frasa-predikat-verba.pdf

Roni. (2013). *JENIS-JENIS PERAN PADA NOMINA YANG DILAHIRKAN OLEH VERBA DAN PERWUJUDANNYA DALAM BAHASA JEPANG*.

Jurnal Nihongo, 5(2), 23-38. Diakses dari https://tentangroni.files.wordpress.com/2014/01/jurnal-nihongo-2013-10-jenis-jenis-peran-pada-nomina.pdf

Roni. (2017). *PREDIKAT VERBA BAHASA JEPANG Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Saru, Yoshiue. 2015. 状況の「を」句文成立の意味的な制約について : 時間的状況における展開プロセス. 筑波応用言語学研究, 21, 82-95. Diakses dari https://tsukuba.repo.nii.ac.jp/records/32720#.YR8FxI4za01

Shigehiro, Kato. 2006. 対象格と場所格の連続性 : 格助詞試論 (2). 北海道大学文学研究科紀要, 118, 135-182. Diakses dari http://hdl.handle.net/2115/34104

Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. Bandung: ALVABETA, cv.

Sudaryanto. (2015). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.

Widani, Luh Putu Pande. (2016). *SUBSTITUTION AND ELLIPSIS AS COHESIVE DEVICES IN NOVEL SWEET FRANNIE BY SUSAN SALLIS. E-Jurnal Humanis, 14*(1), 59-65. Diakeses dari https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/19368/12839#:~:text=Verbal%20ellipsis%20is%20an%20ellipsis,Hassan%2C%201976%3A167)

Wiyanti, E. (2016*). KAJIAN KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS DALAM NOVEL "LASKAR PELANGI" KARYA ANDREA HIRATA*. *Jurnal JPBS, 16*(2), 188-202. doi:http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4481

Yasuko, Kawano. 2007. ヲ格句を伴う移動動詞句について : アスペクト的観点からの動詞句分類における位置づけ. 日本語と日本文学, 33, 25-38. Diakses dari http://hdl.handle.net/2241/14879

Zenjitsu, Chou. 2007. 対象を表わすヲ格とニ格の使い分けに関する一考察. Proceedings of 日本語教育学講座定例研究会, Nagoya: 20 Juli 2007. Hal. 1-4. Diakses dari https://www.lang.nagoya-u.ac.jp/bugai/kokugen/nichigen/0-kyouiku/